

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara beriklim tropis dengan kondisi daratannya yang dikelilingi pegunungan dan struktur tanah yang subur serta kaya akan sumber daya alam, sehingga banyak dimanfaatkan oleh penduduk sebagai lahan pertanian. Karakteristik Indonesia sebagai negara agraris mengisyaratkan bahwa sektor pertanian memiliki peranan penting dalam pembangunan perekonomian nasional (Kuncoro, 2010). Sasaran utama pembangunan pertanian pada masa ini adalah meningkatkan produksi pertanian dan pendapatan petani, oleh karena itu kegiatan di sektor pertanian diusahakan agar dapat berjalan lancar seiring dengan peningkatan produk pertanian yang diharapkan dapat memperbaiki taraf hidup petani. Selain itu, dapat memperluas lapangan pekerjaan bagi golongan masyarakat yang masih tergantung pada sektor pertanian. Padi merupakan sumber penghasilan utama sebagian besar petani Indonesia (Neneng dan Pandu, 2019). Sektor pertanian berperan besar dalam penyediaan pangan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan bahan mentah yang dibutuhkan oleh suatu negara. Kebutuhan produk-produk pertanian meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan sektor ini merupakan sumber pekerjaan dan pendapatan bagi sebagian besar penduduk negara berkembang seperti di Indonesia (Sundari, 2011).

Padi tidak hanya berperan penting sebagai makanan pokok dan makanan olahan, tetapi juga merupakan sumber perekonomian sebagian besar masyarakat Indonesia yang tinggal di pedesaan. Apabila terjadi kekurangan produksi padi, maka akan berpengaruh terhadap berbagai jenis aspek kehidupan masyarakat termasuk sosial, ekonomi, bahkan politik. Tanam padi termasuk tanaman yang berumur pendek, biasanya hanya berumur kurang dari satu tahun dan berproduksi satu kali. Tanaman padi setelah berbuah dan panen, padi tidak tumbuh lagi seperti semula tetapi mati. Sebagian besar masyarakat Indonesia menjadikan padi sebagai makanan pokok.

Padi merupakan tanaman yang termasuk genus *Oryza L.*, yang meliputi kurang lebih 25 spesies yang tersebar di daerah tropis dan subtropis seperti Asia, Afrika, Amerika, dan Australia (Neneng dan Pandu, 2019)

P4S merupakan lembaga pelatihan di bidang pertanian pedesaan yang dikelola dan dimiliki petani, baik perorangan atau kelompok. Kelembagaan P4S diperkenalkan di Provinsi Lampung sejak dikeluarkan peraturan Menteri Pertanian No. 3 Tahun 2010 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Pelatihan Pemberdayaan pertanian swadaya. P4S sama maju merupakan Lembaga yang memperoleh predikat kelas tinggi dengan kelas utama, P4S sama maju Kabupaten Lampung Tengah memproduksi benih bersertifikat dimana memiliki galur sendiri dari kelas benih dasar, pokok dan sebar.

P4S Sama Maju memproduksi beberapa varietas benih padi yaitu Ciherang, Inpari 32, Inpari 42, Cimelati dan Ciliwung. Terkait Pendapatan dan Produksi padi di P4S Sama Maju berdasarkan permintaan distributor dan lebihnya permintaan pasar langsung, namun dalam kegiatan produksi tidak dapat memastikan hasil dan output yang dikeluarkan dalam biaya usahatani. Begitupun sebaliknya, apabila harga menurun maka pendapatan yang diterima akan semakin kecil (Widia, 2018). Dalam penelitian terkait analisis usahatani benih padi di P4S Sama Maju Kabupaten Lampung Tengah ini, informasi responden terdiri dari 5 pengelola aset P4S Sama Maju (*breeder*) dan 10 petani yang bermitra dengan P4S Sama Maju yang berada di Kabupaten Lampung Tengah.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Analisis Usahatani Benih Padi di Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4S) Sama Maju Kabupaten Lampung Tengah”

## **1.2 .Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Berapakah biaya usahatani Benih P4S Sama Maju Kabupaten Lampung Tengah ?
2. Bagaimana pendapat dan tingkat kelayakan usahatani Benih Padi di Maju Kabupaten Lampung Tengah ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui biaya usahatani Benih Padi di P4S Sama maju Kabupaten Lampung Tengah
2. Mengetahui pendapatan dan kelayakan dari usahatani Benih Padi di P4S Sama maju dan supplier Kabupaten Lampung Tengah.

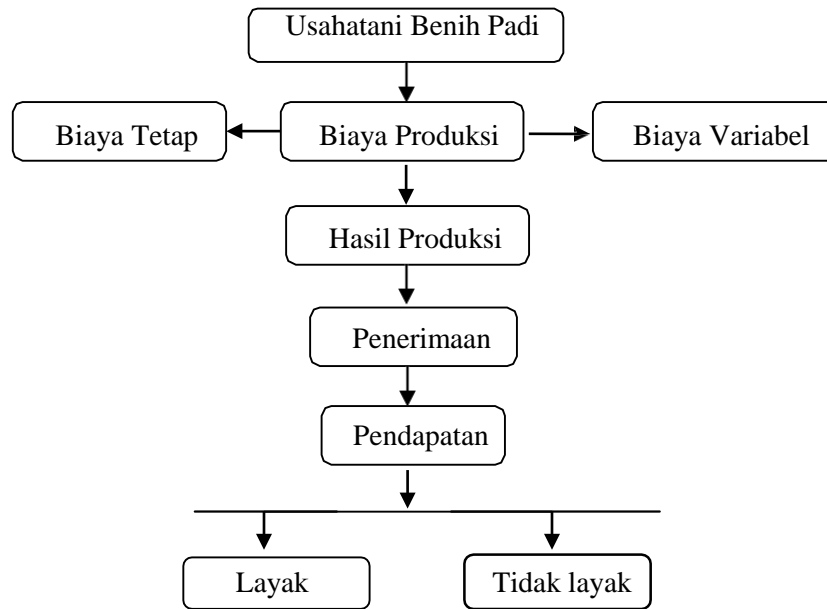
## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian di P4S Sama maju ini adalah :

1. Sebagai tambahan informasi untuk menambah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pendapatan dan kelayakan usaha tani bagi petanibenih padi dan P4S sama maju.
2. Sebagai sarana kerjasama antara Politenik Negeri Lampung Khusus-nya Teknologi Perbenihan dengan P4S Sama maju Kabupaten Lampung Tengah.
3. Bagi peneliti, sebagai bahan informasi untuk menambah wawasan untuk menjadi seorang sarjana dan salah satu syarat untuk mengikuti ujian akhir.
4. Bagi pembaca, memberi manfaat sebagai tambahan materi dan pengetahuan khususnya dalam analisis usaha tani dan kelayakan usaha benih

### 1.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan uraian atau pernyataan tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, peneliti membuat kerangka berpikir seperti pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Skema Kerangka Berpikir

Dalam kegiatan usahatani benih padi dipastikan ada *output* atau biaya usahatani yang dikeluarkan, dalam kegiatan usahatani terdapat biaya produksi dan dapat di klasifikasikan menjadi dua yaitu : biaya tetap dan biaya variable. Dari keseluruhan biaya yang dikeluarkan diharapkan mendapat hasil produksi yang dapat dihitung berdasarkan satuan kilogram. Dari hasil produksi maka diharapkan mendapatkan penerimaan yang juga dapat dihitung terkait pendapatan untuk menentukan kegiatan usahatani dikatakan layak atau tidak layak

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Budidaya Penangkaran Benih Padi

#### 2.1.1 Pelakuan Praparen

Padi merupakan tanaman semusim yang masuk dalam golongan rumput-rumputan dengan klasifikasi:

Divisi	: Spermatophyta
Sub divisi	: Angiospermae
Kelas	: Monocotyledonae
Keluarga	: Gramineae (Poaceae)
Genus	: <i>Oryza</i>
Spesies	: <i>Oryza</i> spp.



**Gambar 2.** Padi

Untuk mendapatkan benih bersertifikat, setiap tahap budidaya perlu diperhatikan, dimulai dari kegiatan sebelum panen.

#### 1. Persyaratan Lahan

Persyaratan berikut ini perlu diperhatikan pada saat memilih lahan.

- a) Lahan hendaknya merupakan bekas tanaman lain atau lahan lahan yang diberatkan.
- b) Lahan dapat bekas tanaman padi, asalkan varietas yang ditanam sama dengan varietas yang ditanam sebelumnya.

- c) Ketinggian lahan disesuaikan dengan daya adaptasi di daratan rendah.
- d) Lahan relative subur, Ph 5,4-6 dan memiliki lapisan keras sedalam 30 cm agar sawah tidak lekas kering

## 2. Benih sumber

Benih sumber yang digunakan hendaknya dari kelas yang lebih tinggi. Kebutuhan benih sumber per hektar diperkirakan sebanyak 10kg benih penjenis untuk menghasilkan benih dasar, 25kg benih dasar untuk menghasilkan benih pokok dan 25kg benih pokok untuk menghasilkan benih sebar. Varietas yang ditanam hendaknya selain disesuaikan dengan kebutuhan konsumen, memperhatikan pula aspek kecocokan lahan, umur tanaman dan ketahanan terhadap hama serta penyakit.

## 2.2 Analisis Usahatani

Usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelola asset dan cara dalam pertanian. Usahatani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian (Moehar, 2001).

Menurut Soekartawi (1995), ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan dapat dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut mengeluarkan output yang melebihi input. Menurut Adiwilaga (1982), ilmu usahatani adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan orang melakukan pertanian dan permasalahan yang ditinjau secara khusus dari kedudukan pengusahanya sendiri atau ilmu usahatani yaitu menyelidiki cara-cara seorang petani sebagai pengusaha dalam menyusun, mengatur dan menjalankan perusahaan itu.

## 2.3 Konsep Biaya

Menurut Hernanto (1991) dalam Maria (2017), biaya merupakan korbanan yang dicurahkan di dalam proses produksi, yang semula fisik kemudian diberikan nilai rupiah. Biaya merupakan pengorbanan yang dapat diduga sebelumnya

dan dapat dihitung secara kuantitatif, secara ekonomis tidak dapat dihindarkan dan berhubungan dengan suatu proses produksi tertentu. apabila hal ini tidak dapat sebelumnya maka disebut kerugian. Menurut Nuryanti dan Kasim (2017) biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani yang dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

a) Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Semakin tinggi volume kegiatan semakin rendah biaya satuan dan sebaliknya jika volume kegiatan semakin rendah maka biaya satuan semakin tinggi. Contoh biaya tetap diantaranya adalah sewa tanah, pajak, alat pertanian dan iuran irigasi.

b) Biaya Tidak Tetap (Variabel)

Biaya tidak tetap atau variabel adalah biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Semakin besar volume kegiatan, maka semakin tinggi jumlah total biaya variabel dan sebaliknya semakin rendah volume kegiatan, maka semakin rendah jumlah total biaya variabel. Biaya satuan pada biaya variabel bersifat konstan karena tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan. Contoh dari biaya variabel ini adalah biaya untuk sarana produksi. Biaya penyusutan adalah biaya yang umur pemakaiannya lebih dari satu tahun. Penyusutan alat yang digunakan dihitung dengan menggunakan metode garis lurus dengan asumsi bahwa alat yang digunakan dalam usahatani menyusut dalam besaran yang sama setiap tahunnya.

#### **2.4 Konsep Kelayakan Usahatani**

Menurut Saiful (2020) menyebutkan bahwa analisis kelayakan usaha adalah usaha atau disebut juga *feasibility study* adalah kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha. Pengertian layak dalam penelitian ini adalah kemungkinan dari gagasan suatu usaha yang akan dilaksanakan dapat memberi manfaat dalam arti finansial maupun *social benetif*

Dengan adanya analisis kelayakan ini diharapkan resiko kegagalan dalam memasarkan produk dapat dihindari. Selain itu menurut Syarif dalam Sudrajat (2020) analisis kelayakan finansial usahatani ada beberapa indikator yang perlu diperhatikan yaitu, keuntungan usahatani yang didapatkan dari hasil penjualan produk pertanian setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani, *payback period* adalah suatu periode waktu yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran usahatani dengan menggunakan aliran kas dan *break event point* (BEP) yaitu batas dimana usahatani yang dilakukan dapat memberikan keuntungan atau pada tingkat tidak rugi dan tidak untung. Selain dari pada itu kelayakan usahatani dapat diukur dari berbagai kriteria sebagai formula perhitungan sebagai berikut :

1. *Return Cost Ratio* (R/C Ratio)

Menurut soekartawi, analisis R/C Ratio merupakan salah satu analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah satu unit usaha dalam melakukan proses produksi mengalami kerugian, impas atau untung. Analisis R/C ratio digunakan untuk menguji seberapa jauh nilai rupiah yang dipakai dalam kegiatan cabang usaha tani bersangkutan dapat memberikan sejumlah nilai penerimaan.

2. *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio)

Analisis kelayakan usahatani padi sawah dapat menggunakan alat ukur *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio). Analisis *Benefit Cost Ratio* merupakan analisis finansial yang sangat berperan penting dalam melakukan studi kelayakan. Analisis ini untuk menghitung rasio pendapatan dan biaya produksi.

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian Maria (2017) dengan judul “Analisis Pendapatan Usaha tani Kedelai di Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang bertujuan untuk mengetahui besar pendapatan yang diperoleh dan faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kedelai. Metode pengumpulan data pada penelitian ini terdiri atas interview, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi kegiatan usahatani. Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa rata- rata pendapatan



usahatani adalah Rp 5.739.253/ha/MT, hal ini berarti penerimaan petani dapat menutupi semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi usahatani di daerah penelitian dan usahatani ini merupakan usahatani yang menjanjikan untuk pendapatan petani kedelai di daerah penelitian.

Penelitian oleh Mulyani, Sofyan dkk (2019). Dengan judul “Analisa Usahatani Terhadap Aplikasi Pupuk Majemuk Cair pada Tanaman Jagung Manis” yang bertujuan untuk menganalisa usahatani dari aplikasi produk formulasi pupuk majemuk cair pada tanaman jagung manis. Melalui penelitian ini diharapkan akan dihasilkan formulasi pupuk majemuk cair yang dapat meningkatkan kandungan unsur hara tanah sehingga pertumbuhan akan meningkat dan menguntungkan secara ekonomi. Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa aplikasi pupuk cair majemuk memberikan nilai relative efisiensi agronomi yang lebih besar serta memberikan keuntungan pada usahatani tanaman jagung ini.

Penelitian Mufidah, Zamzami, dkk (2018). Dengan judul “Analisa Usahatani Jeruk Siam di Lahan kering (Konwe Selatan) dan Lahan Pasang Surut (Batola)” menggunakan metode survey untuk pengambilan data di dua lokasi. Berdasarkan penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa usahatani jeruk siam layak dilakukan di lahan pasang surung (Batalo) dan lahan kering (Konowe Selatan), hal ini merujuk dari nilai R/C ratio masing-masing, yaitu 1,10 dan 2,16. Kestabilan produksi dapat dikarenakan akibat investasi kembali perolehan penerimaan untuk lahan dan perawatan tanaman di Batalo lebih tinggi 45% dari Konawe Selatan. Penelitian Sholihah, Banu, Nuraini, dan Piguno (2020) dengan judul “Kajian Perbandingan Analisa Usahatani serta efisien ekonomi budidaya cabai rawit masih rendah, nilai R/C ratio < 1, sehingga tidak efisien dan tidak layak dilakukan dan perlu dikaji ulang. Produktivitas Tanaman Cabai Rawit di Dalam Polibag dan di Lahan Pekarangan” menggunakan metode penelitian eksperimen semu dengan pendekatan kuantitatif.